BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap anak di Indonesia menjadi suatu permasalahan sosial karena jumlahnya yang tinggi setiap tahunnya. Situasi tersebut menyebabkan permasalahan kekerasan terhadap anak kian mengkhawatirkan, khususnya di kota-kota besar. Menurut data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), sepanjang tahun 2018 jumlah anak sebagai korban kekerasan mencapai 8.365 anak.[1] Sedangkan di kota besar seperti Jakarta, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan dan yang ditangani oleh UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 sebanyak 911 anak.[2]

Angka tersebut menunjukkan bahwa anak termasuk rentan menjadi korban kekerasan dan cenderung tidak terpenuhinya hak-hak mereka seperti mendapat kasih sayang dan perlindungan termasuk perlindungan dari tindakan kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merangkum jumlah anak sebagai korban kekerasan selama 5 (lima) tahun terakhir sebagai berikut.

---

[1] Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018,* diakses melalui https://www.komnasperempuan.go.id pada tanggal 5 September 201

[2] Portal Data Jakarta, diakses melalui https://data.jakarta.go.id/ pada tanggal 5 September 2018.

Tabel I.1 Data Anak Sebagai Korban Kekerasan Tahun 2013 – 2018

Jenis Kekerasan	Tahun					
	KPAI					Komnas Perempuan
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kekerasan Fisik	215	273	197	146	173	3.982
Kekerasan Psikis	74	41	58	64	62	1.404
Kekerasan Seksual	343	656	218	192	188	2.979
Total	632	970	473	402	423	8.365
	11.265					

Sumber : Laporan Kinerja KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) 2017 dan Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komnas Perempuan 2018.

Tabel I.1 menunjukkan bahwa kasus kekerasan fisik pada anak tertinggi terjadi hingga sebesar 3.892 kasus, kekerasan psikis tertinggi dapat mencapai angka 1.404 kasus dan kekerasan seksual pada anak dapat mencapai 2.979 kasus. Tingginya jumlah anak sebagai korban kekerasan 5 (lima) tahun terakhir tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan terhadap anak masih tinggi dan juga menunjukkan bahwa anak masih rentan menjadi korban kekerasan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia melihat tingginya angka perceraian pada tahun 2016 sebesar 19,9% menyebabkan konflik orang tua yang berdampak sangat tinggi kepada anak. KPAI juga mempunyai data bahwa untuk kekerasan seksual di ranah privat/personal tahun ini, *incest* (pelaku orang terdekat yang masih memiliki hubungan keluarga) merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan yakni sebanyak 1.210 kasus, kedua adalah kasus perkosaan sebanyak 619 kasus, kemudian

persetubuhan/eksploitasi seksual sebanyak 555 kasus. Dari total 1.210 *incest*, sejumlah 266 kasus (22%) dilaporkan ke polisi, dan masuk dalam proses pengadilan sebanyak 160 kasus (13,2%).[3] Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) juga menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi kedua di ranah privat/personal adalah ayah kandung sebanyak 425 orang, kemudian diperingkat ketiga adalah paman sebanyak 322 orang.[4]

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa anak tidak hanya rentan menjadi korban kekerasan di ranah publik dengan pelaku kekerasannya yaitu orang lain yang tidak memiliki hubungan dengan anak tersebut tetapi juga anak rentan menjadi korban kekerasan di ruang privat/di lingkungan keluarganya dengan pelakunya yaitu anggota keluarganya sendiri. Selama ini, kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa perempuan dan anak masih dianggap sebagai urusan pribadi serta bukan suatu hal yang serius, sehingga pihak luar tidak perlu turut campur di dalamnya. Padahal dampak-dampak yang terjadi akibat kekerasan dalam rumah tangga tersebut seperti penganiayaan, eksploitasi bahkan pembunuhan sangat merugikan anak-anak baik secara fisik maupun psikis.[5]

---

[3] Komisi Perlindungan Anak Indonesia, diakses melalui https://www.kpai.go.id/ pada tanggal 5 September 2018.

[4] Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018*, diakses melalui https://www.komnasperempuan.go.id pada tanggal 5 September 2018.

[5] Fakhri Usmita, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Suatu Tinjauan Interaksionis", dalam *Jurnal Kriminologi*, Vol. 3 No. 3, 2017, hlm. 51diakses melalui https://journal.uir.ac.id/ pada tanggal 5 Juli 2019.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman anak-anak sepanjang waktu bersama anggota keluarga yang mengenal mereka dengan baik serta kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian mereka.[6] Anak sebagai generasi penerus bangsa yang mengalami trauma akibat kejadian kekerasan dalam rumah tangga di masa lalu akan berkembang menjadi pelaku kekerasan di masa mendatang, dan terus berputar menjadi rantai kekerasan.[7] Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya mengalami luka akibat dari kekerasan fisik yang dialaminya, namun juga anak korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami dampak bagi pembentukan konsep dirinya selama mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Pembentukan konsep diri tersebut akan mempengaruhi perkembangan diri anak hingga dewasa nanti.

Ketidakharmonisan hubungan antara orang tua yang dialami anak seperti seringnya melihat pertengkaran orang tua atau mengalami orang tua yang bercerai juga dapat mempengaruhi pembentukan diri anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki kecenderungan perilaku negatif pada anak bahkan membuat anak menjadi terganggu secara emosional. Pengasuhan kedua orang tua yang cenderung otoriter seperti menghukum tanpa menanyakan sebab permasalahannya, *overprotektif*, interaksi yang kurang hangat dengan anak juga menjadi poin penting

---

[6] Sri Lestari, 2014, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana), hlm. 16.
[7] Bagong Suyanto, 2010, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta : KENCANA), hlm. 27-26.

yang mempengaruhi perkembangan diri anak. Sebaliknya, pengasuhan kedua orang tua yang cenderung terbuka, hangat, memberikan rasa aman dapat mendorong membangun kepercayaan diri anak dan mengurangi resiko anak terpengaruh hal-hal yang negatif.[8]

Teriakan-teriakan, penghinaan dan kekerasan verbal lainnya yang dilakukan anggota keluarga baik ayah maupun ibu dapat mempengaruhi diri anak menjadi sosok yang merasa dirinya tidak berharga dan tidak berguna. Ketidakpedulian, penelantaran dan bentuk pelanggaran hak anak lainnya juga berperan penting pada persepsi anak bahwa bentuk kekerasan tersebut merupakan hal yang biasa terjadi untuk dirinya. Komunikasi yang terjadi dalam kondisi keluarga yang penuh pertengkaran membuat anak sering merasa tertekan berada di rumah.[9] Dalam proses tumbuh kembang anak, pengaruh lingkungan memiliki andil yang sangat besar termasuk lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan diri anak.[10]

Hubungan antara pribadi dalam keluarga, yang meliputi hubungan antara anak dengan tokoh yang dekat dalam kehidupannya *(significant others)* seringkali

---

[8] Preciosa Alnashava Janitra dan Ditha Prasanti, "Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 6 No. 1, 2017, hlm. 25-31 diakses melalui https://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id pada tanggal 4 Mei 2019.

[9] Lucy Pujasari Supratman, "Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 18 No. 2, 2015, hlm.136, diakses melalui https://bppkibandung.id pada tanggal 4 Mei 2019.

[10] Singgih D. Gunarsa, 2004, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia), hlm. 44.

berpengaruh besar terhadap perkembangan diri anak.[11] Ingatan-ingatan yang tertanam oleh anak ketika mengalami kekerasan oleh anggota keluarganya akan membekas dan berpengaruh terhadap perkembangan diri anak tersebut. Karena anak yang mengalami perlakuan salah secara emosional sering bersikap ketakutan yang berlebih terhadap orang tua, serta ada rasa enggan mendapat perlindungan dari orang tuanya.[12]

Pengalaman tersebut terus menerus berulang dalam suasana ketegangan di rumah dan menjadikan anak korban kekerasan dalam rumah tangga untuk melampiaskan ketidaknyamanan diri mereka dengan memberontak, lari dari rumah, pergaulan bebas bahkan menyakiti diri sendiri.[13] Padahal, keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak serta terhindar dari adanya bentuk kekerasan karena sesama anggota keluarga seharusnya saling menghormati dan menyayangi. Peran orang tua dalam keluarga juga seharusnya menjadi sosok yang dapat diandalkan dan memiliki sifat lembut terhadap anak-anaknya.

Dampak-dampak yang dialami anak korban kekerasan dalam rumah tangga harus ditangani dengan tepat agar anak dapat pulih dari dampak negatif akibat kekerasan yang dialaminya. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan dukungan dari lingkungannya untuk pulih dari dampak kekerasan yang dialaminya. Berbagai dampak dari kekerasan dalam rumah tangga

---

[11] *Ibid*., hlm. 45.
[12] Daisy Widiastuti dan Rini Sekartini, "Deteksi Dini, Faktor Risiko dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak", dalam *Junal Sari Pediatri*, Vol.7 No.2, 2005, hlm. 109 diakses melalui https://saripediatri.org pada tanggal 6 April 2019.
[13] Lucy Pujasari Supratman, *Op.Cit.*, hlm.136.

yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga merupakan permasalahan penting. Bukan hanya sebagai permasalahan personal antara orang tua dan anak namun tindak kekerasan dalam rumah tangga juga sudah termasuk permasalahan yang membutuhkan perhatian berbagai pihak seperti pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI memfasilitasi pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) di setiap daerah di Indonesia guna membantu penanganan perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.

Salah satunya yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu UPT P2TP2A DKI Jakarta yang bertugas dalam memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak di wilayah DKI Jakarta yang menjadi korban kekerasan. Sehingga banyak anak korban kekerasan yang ditangani oleh UPT P2TP2A DKI Jakarta termasuk kelima anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi informan dalam penelitian ini. UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta bertindak tidak hanya mendampingi dan membantu dalam penyelesaian kasus yang dialami korban, namun UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta juga turut andil dalam membantu anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga mengubah pembentukan konsep diri akibat dari kekerasan di masa lalu menjadi anak dengan kepribadian yang lebih positif tanpa membawa beban dari kekerasan yang dialaminya di masa lalu. Hal tersebut membuat peneliti tertarik

untuk menelitinya lebih dalam dengan judul “Pembentukan Konsep Diri Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta”.

I.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia membutuhkan banyak perhatian dari masyarakat dan juga pemerintah. Tidak hanya kekerasan yang dilakukan oleh orang lain, namun pelaku kekerasan terhadap anak banyak dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri. Dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga, anak sering menjadi korban pelampiasan emosi baik dari ayah, ibu maupun oleh kedua orang tuanya. Anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang dan ditampar biasanya akan diikuti dengan kekerasan psikis lain seperti diteriaki dengan perkataan kasar, sehingga akan mempengaruhi psikologisnya. Bahkan banyak anak korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri.

Akumulasi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan diri anak dan juga pemahaman anak mengenai dirinya sendiri. Bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya seperti sering mengatakan anaknya bodoh jika melakukan kesalahan maka hal tersebut akan tertanam di diri anak bahwa dirinya memang bodoh, bahkan kekerasan fisik yang dialaminya jika terulang terus-menerus akan

dianggap oleh anak korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut menjadi tindakan yang sudah biasa. Padahal seharusnya orang tua menjadi sosok yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anaknya dan menciptakan kondisi rumah yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga.

Oleh sebab itu, untuk menghadapi permasalahan dan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia masih perlu dilakukan dengan pendekatan lokal, sehingga lokal mempunyai peranan sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan di sekitarnya.[14] Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta) berperan untuk menangani berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di wilayah DKI Jakarta salah satunya yaitu kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh anak. Tujuan dari penanganan terhadap kasus kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada anak ialah untuk membantu menyembuhkan luka baik fisik maupun psikis yang dialaminya dan membantu anak korban kekerasan dalam pembentukan konsep dirinya yang lebih positif dan terlepas dari bayang-bayang kekerasan di masa lalu serta dampak konsep diri yang negatif akibat kekerasan yang dialaminya tersebut. Dalam mencapai tujuan tersebut, UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta sebagai suatu lembaga yang menangani kasus kekerasan di DKI Jakarta berupaya dalam membantu

[14] Nurul Huda, "Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis" dalam *Jurnal Pena Justisia*, Vol. VII No. 14 2008, hlm. 176-177 diakses melalui https://unikal.ac.id/ pada tanggal 5 Agustus 2018.

perempuan dan anak korban kekerasan untuk memulihkan dampak-dampak dari kekerasan yang mereka alami. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut dalam penelitian ini fokus masalah yang dikaji adalah:

1. Bagaimana upaya UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta menangani anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
2. Bagaimana anak korban kekerasan dalam rumah tangga membentuk konsep diri selama mengalami kekerasan dilihat dari sudut pandang konsep diri George Herbert Mead?
3. Bagaimana implikasi dari proses penanganan yang dilakukan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana pembentukan konsep diri anak korban kekerasan dalam rumah tangga selama mengalami kekerasan yang dilihat dari sudut pandang konsep diri George Herbert Mead. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan mengenai implikasi dari proses penanganan yang dilakukan di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta bagi anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian sosiologi masalah sosial. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empirik tentang anak korban kekerasan dalam rumah tangga khususnya peran lembaga yang bertujuan untuk menangani kekerasan perempuan dan anak dalam memberikan penanganan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan, khususnya anak korban kekerasan dalam rumah tangga, kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan lembaga sosial. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga terkait dalam mengambil kebijakan perihal penanganan dan pelayanan bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga maupun korban kekerasan lainnya, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung bagi penulis tentang upaya lembaga sosial dalam menangani anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk membantu proses penelitian berkaitan dengan pembentukan konsep diri anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian serta diharapkan dapat memberikan sudut pandang

yang berbeda mengenai penanganan kasus kekerasan. Di bahwa ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan penelitian sejenis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alissa C. Huth Bocks dkk.[15] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alissa C. Huth Bocks dkk membahas bahwa anak yang tinggal di rumahnya dan menyaksikan kekerasan yang terjadi terhadap ibu mereka akan menempatkan diri mereka sendiri pada resiko perkembangan dirinya. Bahkan anak-anak di bawah umur 5 tahun atau pra-sekolah akan mengalami dampak negatif jika terus menerus menyaksikan kekerasan yang terjadi di rumahnya. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang masih di bawah umur akan lebih rentan dalam menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dibanding anak-anak yang lebih tua. Dampak yang terjadi terhadap anak di bawah umur yang terlalu sering menyaksikan kekerasan yang terjadi di rumahnya yaitu salah satunya mengalami keterbatasan kognitif.

Hasil temuan juga menjelaskan bahwa anak-anak yang terlalu sering menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga akan memiliki banyak permasalahan perilaku, masalah sosial, mengalami stress pasca trauma dan mengalami harga diri yang rendah. Selain itu, anak-anak yang hidup dalam kondisi keluarga penuh pertengkaran rentan menjadi korban kekerasan seksual.

---

[15] Alissa C. Huth-Bocks, dkk, "The Direct and Indirect Effects of Domestic Violence on Young Childrens's Intellectual Functioning" dalam *Journal of Family Violence,* Vol. 16 No. 3, 2001 diakses melalui https://link.springers.com pada tanggal 4 Mei 2019.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Farida Yunistiati, dkk.[16] Penelitian dengan judul *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja* membahas mengenai pengaruh keharmonisan keluarga dengan kemampuan konsep diri serta interaksi sosial remaja dengan lingkungannya. Dalam hal ini remaja membutuhkan penerimaan oleh lingkungannya sehingga remaja tersebut memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa konsep diri remaja terbentuk melalui proses belajar sejak kecil hingga dewaasa, pengalaman dan kondisi keluarga. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu seringkali anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Temuan hasil penelitian Farida Yunistiati dkk menjelaskan bahwa interaksi sosial remaja dapat distimulasi melalui pengembangan konsep diri positif terhadap kemampuan dan ketidakmampuannya, fisik, rasa percaya diri, kemampuan diri, penampilan diri, sikap terhadap diri, keyakinan serta hubungan dengan lingkungannya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan menerima diri sendiri seperti apa adanya dan menerima kekurang dan kelebihan diri sendiri Sebaliknya, konsep diri yang rendah atau negatif akan memberi pengaruh yang buruk bagi perilaku individu.

---

[16] Farida Yunistiati, dkk, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja" dalam *Jurnal Persona Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 2014 diakses melalui https://jurnal.untag-sby.ac.id pada tanggal 4 Mei 2019.

Remaja yang memiliki konsep diri rendah atau negatif akan ditunjukkan dengan perilaku yang negatif atau harga diri yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian dan emosi yang labil sehingga mudah terpengaruh dan menghambat kemampuan interaksi sosialnya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan tinggi rendahnya interaksi sosial remaja dapat diprediksi melalui tinggi rendahnya keharmonisan dalam keluarganya. Penelitian Farida dkk dan kajian penulis memiliki persamaan yakni menjelaskan keterkaitan antara hubungan keluarga atau kekerasan yang dialami anak di dalam keluarga dengan pembentukan konsep diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Farida dkk ini memberikan manfaat kepada penulis untuk memahami pembentukan konsep diri baik secara positif maupun negatif bagi anak/remaja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman.[17] Penelitian dengan judul *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai* membahas mengenai orang tua yang bercerai menyebabkan ketimpangan keberadaan orang tua yang menjalankan peran ganda sebagai ayah atau ibu tunggal. Orang tua yang bercerai juga berdampak secara psikologis bagi anak, terutama bila kondisi anak dalam usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori interaksionalisme simbolik karya George Herbert Mead sebagai alat analisisnya.

---

[17] Lucy Pujasari Supratman, "Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi,* Vol. 18 No. 2, 2015 diakses melalui https://bppkibandung.id pada tanggal 4 Mei 2019.

Temuan pada penelitian Lucy Pujasari Supratman menjelaskan bahwa remaja-remaja dari keluarga bercerai mengubah pandangan pada konsep diri mereka setelah menjalani pengalaman perceraian kedua orang tuanya. Ketika remaja dikategorikan mengalami transformasi identitas, yang terjadi adalah perubahan kesadaran remaja tersebut yang tercerahkan. Transformasi identitas remaja tercerahkan melibatkan perubahan kesadaran dan sistem makna yang mengacu pada pengalaman masa lalu mereka serta komunikasi antarpribadi dengan *significant others.* Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi dilihat pada berhasilnya hubungan pribadi antara remaja dan ibu tunggal/ayah tunggal membentuk konsep diri baru pada anak mereka.

Menurut hasil penelitian, komunikasi dari pembicaraan hati ke hati berguna untuk menemukan konsep diri remaja, membangun hubungan bermakna antara anak dan orang tua serta mentransformasikan nilai baru pada diri remaja tersebut. Komunikasi interpersonal dalam kondisi keluarga yang penuh pertengkaran membuat remaja merasa tertekan berada di rumah. Para informan dalam penelitian yang dilakukan Lucy Pujasari Supratman, semuanya memiliki dukungan dari *significant others.* Mead menjelaskan bahwa diri tumbuh ketika individu mendapatkan pengalaman baru dan memberi makna pada pengalaman tersebut.

Pernyataan Mead tersebut menekankan diri tidaklah bersifat statis namun sangat berkembang. Saat remaja mengembangkan diri dengan contoh dari *significant others* yang dikomunikasikan baik oleh ayah atau ibu, diri mereka akan berkembang sehat melalui masa-masa kebingungan identitas. Deskripsi tentang pengalaman remaja bangkit dari pengalaman mereka sebelum orang tuanya bercerai yaitu kondisi

rumah yang penuh dengan pertengkaran adalah sikap menerima remaja pada keputusan orang tua bercerai. Remaja tersebut pada akhirnya dapat mentransformasikan diri berkat internalisasi dari pengalaman-pengalaman sebelum perceraian yang menginginkan rasa nyaman dari diri. Karakter remaja yang pemberontak, berhasrat ingin melarikan diri dari lingkungan rumah serta penilaian negatif pada diri sendiri tergulirkan dengan karakteristik yang positif.

Studi yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas pembentukan konsep diri anak yang sebelumnya mengalami keterpurukan karena kondisi dalam keluarga lalu mengalami transformasi sehingga anak dapat membentuk konsep diri yang lebih positif. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami konsep diri yang dialami anak karena faktor keluarga dan perubahan dari konsep diri negatif menjadi positif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Emy Rosnawati.[18] Penelitian yang dilakukan oleh Emy Rosnawati dengan judul *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga* menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dikategorikan berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga.

---

[18] Emy Rosnawati, "Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga", dalam *Jurnal Kosmik Hukum*, Vol. 18 No. 1, 2018 diakses melalui https://eprints.ums.ac.id pada tanggal 4 Mei 2019,

Kekerasan dalam rumah tangga juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti masyarakat yang masih menganggap bahwa orang lain tidak boleh ikut campur dalam persoalan rumah tangga seseorang. Implikasi dari persepsi ini mengakibatkan lahirnya persepsi bahwa apapun yang terjadi dalam lingkup rumah tangga termasuk tindak kekerasan, orang lain tidak boleh ikut campur. Relasi struktural yang menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai otoritas penuh terhadap anggota keluarganya juga menghasilkan kenyataan bahwa suami mempunyai hak mengendalikan dan mengontrol secara penuh anggota keluarganya. Praktek kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga juga dipengaruhi oleh budaya patriarki serta ketentuan-ketentuan hukum yang ada tentang kekerasan dalam rumah tangga banyak yang tidak jelas disamping belum adanya kesadaran masyarakat tentang konsep kesetaraan gender.

Temuan penelitian Emy Rosnawati menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan P2TP2A Sidoarjo dalam mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga seperti upaya pencegahan dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan pencegahannya. Upaya lainnya yaitu upaya penanganan yang dilakukan dengan memberikan pelayanan medis, psikologis, hukum atau hanya sebatas konseling sesuai kebutuhan korban. Serta upaya terakhir yaitu upaya pemulihan yang diarahkan pada pulihnya kondisi korban seperti semula baik fisik maupun psikis sehingga korban dapat menjalankan aktifitasnya dan dapat

hidup di tengah masyarakat seperti semula. Pemulihan yang dilakukan melalui pemberdayaan dan rehabilitasi sosial.

Studi yang dilakukan oleh Emy Rosnawati ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai peran lembaga yaitu P2TP2A dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk mengenali penanganan yang dilakukan P2TP2A yang terdapat di kota lain dalam menangani korban kekerasan dalam rumah tangga.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Silfia Hanani.[19] Penelitian yang dilakukan oleh Silfia Hanani dengan judul *Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendekatan Institusi Lokal dan Formal* merupakan studi literatur yang berupa kajian konseptual. Di Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi satu permasalahan yang krusial. LBH APIK mencatat ada 4 (empat) bentuk kasus kekerasan dalam rumah tangga yang selalu meningkat yaitu kasus kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual. Peningkatan jumlah tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor mulai dari faktor ekonomi, budaya sampai pada kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, bahkan masih dianggap sebagai permasalahan biasa dalam rumah tangga. Disamping diakibatkan oleh ideologi, budaya dan ekonomi,

[19] Silfia Hanani, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendekatan Institusi Lokal dan Formal" dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 9 No.1, 2010 diakses melalui https://ejournal.uin-suska.ac.id pada tanggal 20 November 2018.

minimnya lembaga dan sarana yang menangani kekerasan dalam rumah tangga juga mempengaruhi jumlah korbannya yang terus meningkat.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan institusi lokal sangat diperlukan karena dapat menyentuh secara langsung masyarakat paling bawah. Weber menjelaskan birokrasi sebagai sebuah sarana untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Parsons, yang menyatakan institusi sebagai sistem yang dapat mengarahkan tindakan masyarakat. Penelitian Silfia Hanani dan kajian penulis memiliki persamaan yakni menjelaskan bahwa dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga dibutuhkan institusi lokal agar dapat menyentuh masyarakat secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Silfia Hanani ini memberikan manfaat kepada penulis untuk memahami peran institusi lokal dan formal sebagai medium yang tepat untuk menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dadi Ahmadi.[20] Penelitian yang dilakukan Dadi Ahmadi dengan judul *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar* merupakan jenis kajian literatur yang membahas pemikiran-pemikiran tokoh interaksionalisme simbolik seperti George Herbert Mead, Charles Horton Cooley dan Blumer beserta karya-karyanya. Interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka, bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan, bagaimana kenyataan dibangun serta bagaimana diri diciptakan.

---

[20] Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar" dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 2, 2008, diakses melalui https://ejournal.unisba.ac.id pada tanggal 4 Mei 2019.

George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa lepas dari teori interaksionalisme simbolik. Karya Mead yaitu *Mind, Self and Society : From Standingpoint of a Social Behaviorist* yang umumnya membahas mengenai interaksionalisme simbolik. Menurutnya, inti dari teori interaksionalisme simbolik adalah tentang "diri", menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Argumentasi Mead menjelaskan bahwa "diri" akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subjek atas realitas struktur yang luas. Ringkasnya, "diri" muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial. Sedangkan tokoh interaksionalisme simbolik lainnya yaitu Charles Horton Cooley dalam teorinya *the looking-glass self* berarguman bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya.

Anggapannya bahwa "diri" dikembangkan lewat penafsiran individu atas realitas fisik dan sosial termasuk aspek-aspek pendapat bersifat sosial yang dianggap milik individu. Lebih jauh, Cooley menjelaskan bahwa perasaan diri bersifat sosial karena maknanya diciptakan melalui bahasa dan budaya bersama atas orang-orang yang dianggap punya hubungan dekat *(significant others).* Pendapat selanjutnya dari Herbert Blumer yang menganggap bahwa aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu

mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial.

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama yaitu manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain dan makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Penganut interaksionalisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Studi yang dilakukan oleh Dadi Ahmadi memberikan manfaat kepada penulis untuk memahami penjelasan mengenai teori-teori interaksionalisme simbolik dan memudahkan peneliti menggunakannya sebagai alat analisa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mulyana.[21] Studi pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dengan judul *Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga (Studi atas Penanganan Kasus-Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Keluarga Yogyakarta)* membahas tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dan metode penanganan yang dilakukan oleh Sahabat Keluarga serta perannya dalam transformasi konflik. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi.

---

[21] Mulyana, 2012, Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga (Studi atas Penanganan Kasus-Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Keluarga Yogyakarta), Tesis Pascasarjana Bidang Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyana yaitu transformasi konflik merupakan upaya perubahan paradigma untuk melihat konflik secara positif sehingga memberikan kontribusi yang konstruktif bagi kehidupan. Dengan asumsi bahwa konflik selayaknya diselesaikan, dikelola dan diresolusi bahkan ditransformasi. Mulyana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kasus yang ditangani oleh Sahabat Keluarga selain kekerasan dalam rumah tangga juga terdapat kekerasan dalam pacaran, perkosaan dan kekerasan terhadap anak. Kasus-kasus tersebut lebih banyak ditangani dengan negosiasi dalam metode *Alternatif Dispute Resolution* (ADR) daripada arbitrasi dan adjudikasi. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dan ditangani belum sepenuhnya membutuhkan keterlibatan pihak ketiga, konselor dan masih dapat diselesaikan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi secara terbuka dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan Mulyana dan kajian penulis sama-sama membahas mengenai penanganan suatu lembaga dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu penelitian yang dilakukan Mulyana juga memberikan manfaat mengenai sudut pandang lain dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga yaitu melalui transformasi konflik.

Kedelapan, dalam disertasi yang ditulis oleh Cicik Kurniawati Agustiningsih.[22] Penelitian yang dilakukan Cicik Kurniawati Agustiningsih yang berjudul *Upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan* memaparkan bahwa Lembaga

[22] Cicik Kurniawati Agustiningsih, 2008, Upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan, Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada.

Perlindungan Anak (LPA) berfokus untuk melindungi anak dari setiap individu yang melanggar hak-hak anak. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) yaitu dengan melakukan upaya represif dalam menangani dan menyelesaikan kasus serta pemulihan kondisi anak melalui pendampingan psikologis, pendampingan medis, pendampingan yuridis (dengan litigasi maupun non litigasi) serta penyediaan *shelter* dan pengawasan. Selain itu Lembaga Perlindungan Anak (LPA) melakukan upaya preventif untuk mencegah terjadinya pelanggaran dengan cara sosialisasi yaitu penyebarluasan hak-hak yang berkaitan dengan perlindungan anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Cicik Kurniawati Agustiningsih menganalisis bahwa faktor penghambat yang terjadi dalam upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam memberikan perlindungan bagi anak korban tindak kekerasan yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat dimana sosialiasi yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) seringkali tidak diterima dengan baik oleh masyarakat, belum konsistennya aparat dalam penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak bahwa dalam penanganan kasus aparatnya masih menggunakan KUHP dan bukan UU Perlindungan Anak dan kurangnya dana untuk menyelenggarakan kegiatan dimana Lembaga Perlindungan Anak (LPA) sangat bergantung pada sumbangan yang diberikan oleh sponsor.

Dalam menghindari hambatan tersebut, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) tetap mengadakan sosialisasi Undang-Undang Perlindungan Anak kepada masyarakat sekaligus mengajak masyarakat untuk berperan aktif menyusun langkah stategis

dalam mengimplementasikan Undang-Undang Perlindungan Anak. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) tetap mengadakan sosialisasi Undang-Undang Perlindungan Anak kepada masyarakat sekaligus mengajak masyarakat untuk berperan aktif menyusun langkah stategis dalam mengimplementasikan Undang-Undang Perlindungan Anak. Kerja sama dengan kemitraan juga ditingkatkan untuk menggalang dana dan tenaga dalam upaya perlindungan anak.

Penelitian Cicik Kurniawati Agustiningsih dan kajian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai upaya suatu lembaga dalam menangani anak korban kekerasan. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan kajian penulis yakni jika studi ini hanya menjelaskan upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan, sedangkan penulis menjelaskan upaya yang dilakukan lembaga yaitu UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta yang menangani anak korban kekerasan khususnya korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Cicik Kurniawati Agustiningsih memberikan manfaat kepada penulis untuk memahami penanganan yang dilakukan lembaga lain dalam menangani anak korban kekerasan.

Tabel I.2 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Konsep/ Teori	Metodologi	Persamaan dan Perbedaan
1	The Direct and Indirect Effects of Domestic Violence on Young Childrens's Intellectual Functioning **Penulis :** Alissa C. Huth-Bocks, dkk **Jurnal :** *Journal of Family Violence*, Vol. 16 No. 3, 2001	Studi ini menjelaskan mengenai pengaruh-pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga	Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Konsep Perkembangan Intelektual	Metode kuantitatif	**Persamaan :** Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas mengenai pengaruh atau dampak yang dialami anak korban kekerasan dalam rumah tangga **Perbedaan :** Studi ini menjabarkan dampak-dampak yang dialami anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan penulis berusaha menjabarkan pengaruh atau dampaknya dengan pembentukan konsep diri anak tersebut.
2	Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial **Penulis :** Farida Yunistiati, dkk **Jurnal :** *Jurnal Persona Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 2014. **Penerbit :** Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ISSN: 2615-5168	Studi ini mengatakan bahwa adanya keterkaitan antara tinggi rendahnya keharmonisan keluarga dengan pembentukan konsep diri remaja serta kemampuan berinteraksi dengan sosialnya.	Konsep diri, Konsep Interaksi Sosial dan Konsep Keharmonisan Keluarga	Metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda	**Persamaan :** Studi ini dan kajian penulis sama-sama mengamati hubungan antara kondisi keluarga dengan pembentukan konsep diri anak **Perbedaan :** Studi ini membahas tentang pengaruh keharmonisan keluarga dengan pembentukan konsep diri remaja. Sedangkan kajian penulis fokus pada keterkaitan kekerasan yang dialami anak terhadap pembentukan konsep dirinya.
3	Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai **Penulis :** Lucy Pujasari Supratman **Jurnal :** *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 18 No. 2, 2015 **Penerbit :** BPPKI Bandung ISSN: 129-140	Studi ini menjelaskan mengenai pembentukan konsep diri remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.	Konsep Diri George Herbert Mead	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	**Persamaan :** Studi ini dan kajian penulis sama-sama melihat pembentukan konsep diri anak yang memiliki permasalahan dalam keluarga **Perbedaan :** Studi ini membahas pembentukan konsep diri remaja yang mengalami perceraian orang tuanya. Sedangkan kajian penulis melihat pembentukan konsep diri anak sebelum dan sesudah penanganan.

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Konsep/ Teori	Metodologi	Persamaan dan Perbedaan
4	Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga **Penulis :** Emy R. **Jurnal :** *Jurnal Kosmik Hukum*, Vol. 18 No. 1, 2018 **Penerbit :** Universitas Muhammadiyah Purwokerto ISSN: 1411-9781	Studi ini menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan P2TP2A Sidoarjo dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga seperti upaya pencegahan, pemulihan dan penanganan.	Analisis yuridis-sosiologis	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	**Persamaan :** Studi dan kajian penulis sama-sama melihat bagaimana lembaga seperti P2TP2A menangani kekerasan dalam rumah tangga **Perbedaan :** Studi ini menjabarkan mengenai upaya yang dilakukan P2TP2A dalam mengatasi dan menangani kekerasan dalam rumah tangga secara umum bukan per kasus. Sedangkan kajian penulis mengambil kasus anak korban kekerasan dalam rumah tangga.
5	Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendekatan Institusi Lokal dan Formal **Penulis :** Silfia H. **Jurnal :** *Jurnal Marwah*, Vol. 9 No.1, 2010 **Penerbit :** Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riaun ISSN: 2407-1587	Studi ini mengatakan bahwa keberadaan institusi lokal dan formal berperan penting dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga.	Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Konsep Kultural dan Konsep Institusi Lokal	Studi Literatur	**Persamaan :** Studi dan kajian penulis sama-sama melihat pengaruh/peran institusi lokal dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga **Perbedaan :** Studi ini menjelaskan pentingnya institusi lokal tanpa adanya kasus yang dikaitkan dalam proses penangannya. Sedangkan kajian penulis melihat penanganan beberapa kasus yang ditangani suatu institusi lokal
6	Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar **Penulis :** Dadi Ahmadi **Jurnal :** *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 2, 2008. **Penerbit :** Universitas Islam Bandung ISSN: 2581-0758	Studi ini menjabarkan mengenai pemikiran-pemikiran tokoh interaksionalisme simbolik seperti George Herbert Mead, Charles Horton Cooley dan Herbert Blumer.	Teori Interaksionalisme Simbolik	Studi Literatur	**Persamaan :** Studi ini sama-sama menggunakan teori interaksionalisme simbolik sebagai alat analisa. **Perbedaan :** Studi ini menjabarkan mengenai teori interaksionalisme simbolik dari para tokoh. Sedangkan penulis menggunakan teori interaksionalisme simbolik untuk menjelaskan suatu permasalahan sosial.

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Konsep/ Teori	Metodologi	Persamaan dan Perbedaan
7	Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga (Studi atas Penanganan Kasus-Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Keluarga Yogyakarta) **Penulis :** Mulyana Tesis Pascasarjana Bidang Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.	Studi ini mengatakan bahwa transformasi konflik dalam penanganan kasus sebagai upaya mempertahankan keutuhan keluarga ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga.	Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Konsep Transformasi Konflik	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	**Persamaan :** Studi dan kajian penulis sama-sama menganalisis penanganan suatu lembaga terhadap kekerasan dalam rumah tangga **Perbedaan :** Studi dan kajian penulis sama-sama menganalisis penanganan suatu lembaga terhadap kekerasan dalam rumah tangga
8	Upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan, **Penulis :** Cicik Kurniawati Agustiningsih Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada	Studi ini menjabarkan upaya-upaya seperti apa yang dilakukan suatu lembaga dalam menangani anak korban kekerasan, berupa program dan pendekatan terhadap masyarakat	Konsep Kekerasan	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	**Persamaan :** Studi dan kajian penulis sama-sama menjabarkan upaya suatu lembaga dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak. **Perbedaan :** penjabaran yang dilakukan pada studi ini hanya secara umum yang dilakukan oleh lembaga tersebut tanpa adanya penjabaran bagaimana anak korban kekerasan ditangani oleh lembaga tersebut
9	Pembentukan Konsep Diri Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta **Penulis :** Noviana A. **Skripsi :** Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta, 2019	Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak menjadi *introvert* maupun agresif serta dapat pulih dengan bantuan pihak lain seperti UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta	Konsep Diri, Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	**Persamaan :** Skripsi ini dan studi sejenis lainnya, sama-sama membahas fenomena anak sebagai kekerasan dalam rumah tangga beserta dampak maupun penanganannya. **Perbedaan :** Skripsi ini melihat anak yang mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya mempengaruhi pembentukan konsep dirinya dengan menggunakan pemikiran George Herbert Mead

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan dan tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani.[23] Secara umum, konsep kekerasan pada intinya mengacu pada dua hal; pertama, merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan; kedua, merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan. Semua yang memungkinkan terjadinya luka, dukacita, sakit atau bahkan kematian merupakan kelanjutan definisi kekerasan.[24]

Kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Bab 1 tentang Ketentuan Umum Pasal 2 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.[25]

---

[23] A. Nunuk P. Murniati, 2004, *Getar Gender*, (Magelang : Yayasan Indonesia Tera), hlm. 222.
[24] Lucien Vanliers, 2010, *Memutus Belenggu Kekerasan*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia), hlm. 48.
[25] UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2004. Diakses melalui www.bphn.go.id pada tanggal 18 November 2018.

Kekerasan dalam lingkup keluarga, atau disebut kekerasan dalam rumah tangga merupakan segala bentuk perilaku yang menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis pada seseorang yang berada dalam lingkup rumah tangga, yang dilakukan oleh seseorang yang umumnya memiliki hubungan kekuasaan dengan korban.[26] Kekerasan terhadap anak adalah tindakan atau peristiwa yang berakibat pada pelukaan anak secara fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak yang berakibat pada kerugian dan ancaman kesehatan dan kesejahteraan anak.[27]

Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *Convention on the Right of the Children* (CRC) atau KHA menetapkan definisi anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[28] Terdapat beberapa tahap perkembangan daya tanggap seorang anak, salah satunya daya tanggap terhadap kekerasan yang dialaminya. Hal tersebut dikategorisasikan berdasarkan umur, anak berumur balita hingga 8 tahun akan menanggapi suatu pengalaman tidak secara keseluruhan. Anak berumur 8 tahun hingga 12 tahun dapat mengamati sesuatu lebih kongkrit dan mulai dapat menganalisa sesuatu yang terjadi. Dan tahap terakhir, anak

---

[26] Harkristuri Harkrisnowo, "*Domestic Violence* (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) Dalam Perspektif Kriminologi dan Yuridis", dalam *Indonesian Journal of International Law*, Vol. 1 No. 4, 2004, hlm. 35 diakses melalui https://ijil.ui.ac.id/ pada tanggal 18 Januari 2019.
[27] Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 27-30.
[28] Hadi Supeno, 2010, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 40-41.

berusia 12 tahun hingga 17 tahun sudah mencapai daya berpikir yang logis dimana ia sudah mampu untuk mengemukakan pemikirannya.[29]

Anak sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk-bentuk yang melampaui batas dapat mengakibatkan hilangnya masa depan anak sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Seorang anak korban kekerasan dalam rumah tangga akan kehilangan kesempatan dan semangat dalam hidupnya, termasuk kesempatan dan semangat untuk melanjutkan pendidikan karena fisik yang sempat cacat dan trauma yang terus membayangi pikirannya. Hal ini menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dalam batas-batas tertentu dapat menimbulkan kerugian besar dari segi fisik maupun non fisik.

Selain itu, seringkali akibat dari kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menimpa korban secara langsung, tetapi juga anggota lain dalam rumah tangga secara tidak langsung. Pertengkaran yang terjadi antara suami istri dalam suatu keluarga dapat meninggalkan kesan negatif yang mendalam di hati anak. Kesan negatif ini pada akhirnya dapat pula menimbulkan kebencian dan benih-benih dendam yang tak berkesudahan terhadap pelaku.[30]

Berdasarkan penjelasan di atas, kekerasan dalam rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam lima bentuk, yaitu *pertama* kekerasan fisik dalam bentuk pemukulan dengan tangan maupun benda, penganiayaan, pengurungan, pemberian beban kerja berlebihan dan pemberian ancaman kekerasan. Tindak kekerasan fisik

---

[29] Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 22.
[30] *Ibid.*, hlm. 17-18.

sederhana pada anak, jika dilakukan secara berulang apalagi jika pelakunya orang dekat yaitu orang tua, maka anak akan mengalami kekerasan secara psikis. Anak yang mengalami situasi demikian, akan merekam dalam ingatannya untuk jangka waktu yang lama.[31] *Kedua,* kekerasan verbal dalam bentuk caci maki, meludahi dan bentuk penghinaan lainnya secara verbal. *Ketiga,* kekerasan psikologi atau emosional yang meliputi pembatasan hak-hak individu dan berbagai macam bentuk tindakan terror. *Keempat,* kekerasan ekonomi melalui tindakan pembatasan penggunaan keuangan yang berlebihan dan pemaksanaan kehendak untuk kepentingan-kepentingan ekonomi seperti memaksa untuk bekerja. *Kelima,* kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan seksual yang paling ringan hingga perkosaan.[32]

Kesimpulan berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan secara konseptual kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dapat memberikan kesan negatif dan berdampak buruk bagi kondisi fisik maupun non fisik anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual.

---

[31] Thohir Yuli Kusmanto, "Mereka Yang Tercerabut Dari Masa Depannya : Analisis Sosiologis Problem Sosial Anak di Indonesia", dalam *Jurnal Sawwa* Vol. 8 No. 2, April 2013, hlm. 21 diakses melalui https://journal.walisongo.ac.id pada tanggal 20 Januari 2019.

[32] Drs. Mohammad Azzam Manan, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologis", dalam *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 5 No. 3, 2008, hlm. 15-16, diakses melalui https://e-journal.peraturan.go.id pada tanggal 4 Mei 2019.

I.6.2 Konsep Diri Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Konsep diri menurut George Herbert Mead mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya. Pembentukan kesadaran diri ini menggunakan simbol-simbol terutama simbol bahasa dalam proses komunikasi.[33] Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan yang paling pokok dalam berinteraksi. Karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia adalah tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, menggunakan kata-kata dan simbol-simbol suara mengandung arti yang dipahami bersama dan bersifat standar. Kemampuan manusia menggunakan simbol suara yang dimengerti bersama memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh melebihi isyarat fisik saja.[34]

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja, simbol-simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya.[35] Interaksi ini terjadi secara berulang dan terus menerus hingga terjadi proses internalisasi, misalnya seorang ayah yang sering memarahi dan berkata kasar

---

[33] I.B. Wirawan, 2012, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta : Kencana), hlm. 123.
[34] I.B. Wirawan, *Op.Cit.*, hlm. 124.
[35] I.B. Wirawan, *Loc.Cit.*

pada anaknya hingga sang anak mengalami proses internalisasi dari hasil interaksi tersebut yang akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya.

Herbert Mead menyebutkan tiga gagasan dalam menjabarkan mengenai konsep diri yaitu pikiran, diri dan masyarakat. Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan simbol secara tak kelihatan, khususnya simbol-simbol bahasa. Atau dengan kata lain, pikiran adalah proses penggunaan simbol internal atau yang bersifat tidak kelihatan. Suatu segi yang penting dari model menjelaskan bahwa dia mencakup kesadaran tentang diri *(self consciousness).* Seorang individu sebelum bertindak akan memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang akan ia dapat termasuk reaksi-reaksi yang mungkin muncul dari orang lain. Hal ini menuntut mereka untuk menjadi objek bagi mereka sendiri.[36]

Mead memandang "diri" itu adalah individu yang menjadi objek sosial bagi dirinya. Menjadi objek sosial bagi dirinya berarti individu itu memperoleh makna-makna yang diartikan oleh orang lain di sekelilingnya. Setelah "diri" berkembang dengan sempurna, maka "diri" itu tidak akan statis. Ia senantiasa akan berubah sesuai perubahan yang dialami oleh kelompok itu. Hal ini bukanlah satu-satunya dasar dari perubahan "diri". Seperti yang dijelaskan Mead, *"me"* itu merupakan organisasi diri yang biasa dan menurut adat. Ia mengandung sikap orang lain yang dikelola sebagai panduan bagi tingkah laku orang itu. Oleh karena kita memasukkan sikap orang lain

[36] I.B. Wirawan, *Loc.Cit.*

untuk membentuk kesadaran diri kita sendiri, maka *"me"* itu menjadi diri sebagai objek yang kita sadari sesama kita mengingat kembali tingkah laku kita.[37]

Andai diri itu hanya mengandung *"me",* maka diri itu hanya menjadi agen masyarakat. Fungsi kita hanyalah memenuhi perkiraan dan harapan orang lain. Menurut Mead, diri juga mengandung *"I"* yang merujuk pada aspek diri yang aktif dan mengikuti gerak hati. Ada perkara baru yang diciptakan antara refleksi dan tindakan, dan perkara baru dalam tindakan itulah yang dinamakan *"I".* Jadi, *"I"* itu merupakan aspek diri yang kreatif dan inovatif, yang memungkinkan bentuk-bentuk baru tingkah laku terwujud dalam tindakan seseorang itu.[38] Sekalipun seorang individu mungkin secara cermat ingat akan garis perilaku tertentu sebelum dia bertindak, masih ada beberapa aspek penampilan aktual yang tidak dapat diramalkan seluruhnya atas dasar apa yang diingat oleh individu itu terlebih dahulu dalam hatinya. Mungkin ada perubahan-perubahan yang tidak dapat diramalkan dalam lingkungan atau dalam perilaku orang lain yang mencegah individu itu untuk berperilaku sesuai dengan garis yang sudah direncanakan. Entah lebih baik atau lebih buruk daripada yg diantisipasikan, penampilan itu menjadi bagian dari ingatan orang itu dan dapat menimbulkan perubahan aspek *"me"* dalam konsep dirinya.[39]

Berdasarkan kajian mengenai anak korban kekerasan dalam rumah tangga, anak yang secara terus menerus dimarahi oleh orang tuanya, maka konsep diri *"me"*

---

[37] I.B. Wirawan, *Op.Cit.,* hlm. 125.
[38] *Ibid.,* hlm. 125.
[39] Doyle Paul Johnson, 1981, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II,* (Jakarta : PT Gramedia), hlm. 19.

dari anak tersebut akan menurut dan berkelakuan seperti yang diharapkan kedua orang tuanya. Namun Mead juga beranggapan konsep *"I"* dimana terjadi perubahan sikap yang tidak dapat diprediksikan. Artinya, anak korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menjadi pendiam dan penurut untuk memenuhi harapan kedua orang tuanya, namun bisa jadi anak korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut akan mengalami perkembangan diri menjadi pribadi yang agresif, pemberontak bahkan menyakiti dirinya sendiri sebagai bentuk perlawanan kepada kedua orang tuanya. Konsep *"me"* dan *"I"* tidak mencakup ingatan-ingatan dari tindakan-tindakan masa lampau atau antisipasi di masa yang akan datang. Konsep ini merupakan respons perilaku aktual dari individu pada momen kebutuhan atau rencana saat ini. Namun, begitu suatu tindakan dilaksanakan, ingatan tentang tindakan itu menjadi bagian dari *"me"*. Individu menoleh ke belakang ke tindakan yang baru dilaksanakan dan memikirkan implikasinya bagi identitasnya. Dalam proses reflektif ini individu akan menilai tindakan yang sudah dilaksanakannya dari titik pandang orang lain.[40]

Mead menyebutkan, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Untuk itu, ia melewati tiga tahap. *Pertama,* fase bermain *(play stage),* di mana si individu itu memainkan peran sosial dari orang lain. Tahap ini anak belajar memikirkan sikap orang lain terhadap dirinya. Namun, mereka tidak memiliki

[40] *Ibid.,* hlm. 18

pemahaman diri yang lebih tertata. *Kedua,* fase pertandingan *(game stage),* yang terjadi setelah pengalaman sosial individu tadi berkembang. Dalam tahap ini anak harus mengambil peran orang lain yang terlibat di dalam permainan tersebut. Terlebih lagi, peran-peran berbeda ini harus memiliki hubungan pasti satu sama lain., termasuk persepsi-persepsi tentang harapan dan respons dari yang lain. *Terakhir,* fase mengambil peran *(generalized other),* yaitu ketika individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran-peran umum yang bersifat impersonal.[41] Gagasan Mead yang terakhir yaitu masyarakat. Bagi Mead istilah masyarakat berarti proses sosial yang terjadi secara terus menerus yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat merepresentasikan serangkaian respons yang diambil alih oleh individu.[42]

Kesimpulan dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa konsep diri terdiri dari kesadaran individu dengan mengambil posisi orang lain dan menilai perilakunya sendiri seperti yang mereka inginkan. Penilaian ini meliputi suatu usaha untuk meramalkan respons orang lain dan meliputi penilaian akan respon-respon ini menurut implikasinya terhadap identitas individu itu sendiri.[43] Yang terpenting dalam teori Mead adalah fungsi lain simbol-simbol signifikan bahwa mereka memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.[44]

---

[41] I. B. Wirawan, *Op.Cit.*, hlm. 126
[42] George Ritzer, 2014, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Pengembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana), hlm. 391.
[43] Doyle Paul Johnson, *Op.Cit.*, hlm 17.
[44] George Ritzer, *Op.Cit.*, hlm. 384.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak menjadi permasalahan serius untuk diatasi karena jumlahnya yang semakin meningkat setiap tahunnya. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak tidak hanya berupa kekerasan fisik, namun juga terdapat kekerasan psikis, kekerasan ekonomi dan juga penelantaran rumah tangga. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga merupakan ekspresi dari hubungan antara anak dan orang tua yang bersifat asimetris dan tidak egaliter, yang pada akhirnya melahirkan sikap orang tua yang otoriter. Dalam hubungan antara anak dan orang tua tersebut, pada umumnya anak akan berada di posisi subordinat. Dimana hal tersebut menyebabkan anak tidak bisa berbuat apa-apa ketika mengalami kekerasan.[45]

Ketidakberdayaan tersebut membuat anak korban kekerasan dalam rumah tangga terus mengalami kekerasan secara berulang kali yang dilakukan oleh orang tuanya maupun anggota keluarganya yang lain. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut bisa saja mengalami kekerasan fisik yang ringan sampai serius, namun tak jarang terjadi dampak secara psikologis dan menimbulkan rasa traumatis yang mendalam akibat ulah orang tuanya.[46] Dampak psikologis yang terjadi selain berupa trauma, namun juga mempengaruhi perkembangan konsep diri anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Pengalaman-pengalaman di masa lalu

---

[45] Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 74
[46] Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 76

mengenai interaksi tentang kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya akan tertanam dalam ingatan anak dan mempengaruhi perkembangan konsep diri anak korban kekerasan dalam rumah tangga, seperti menjadi pribadi yang pendiam, tidak percaya terhadap siapapun, pemberontak, bersikap agresif bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Pembentukan konsep diri tersebut jika tidak segera ditangani akan terus berkembang hingga anak korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut menjadi dewasa. Anak korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut di masa mendatang akan menjadi pelaku kekerasan akibat dari pembentukan konsep diri di masa lalu, sehingga rantai kekerasan akan terus menerus terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi dan menangani permasalahan kekerasan ini dengan membentuk lembaga yang bertujuan untuk menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak, yaitu UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Pembentukan UPT P2TP2A berperan penting dalam menangani kekerasan seperti anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki dampak perkembangan konsep diri yang negatif tersebut. Sehingga UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta dengan sumber tenaga yang dimilikinya seperti tim layanan psikologi dan tim layanan bantuan hukum dan advokat berperan untuk menangani dan melakukan perubahan terhadap konsep diri anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sebelumnya negatif menjadi positif.

Skema 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

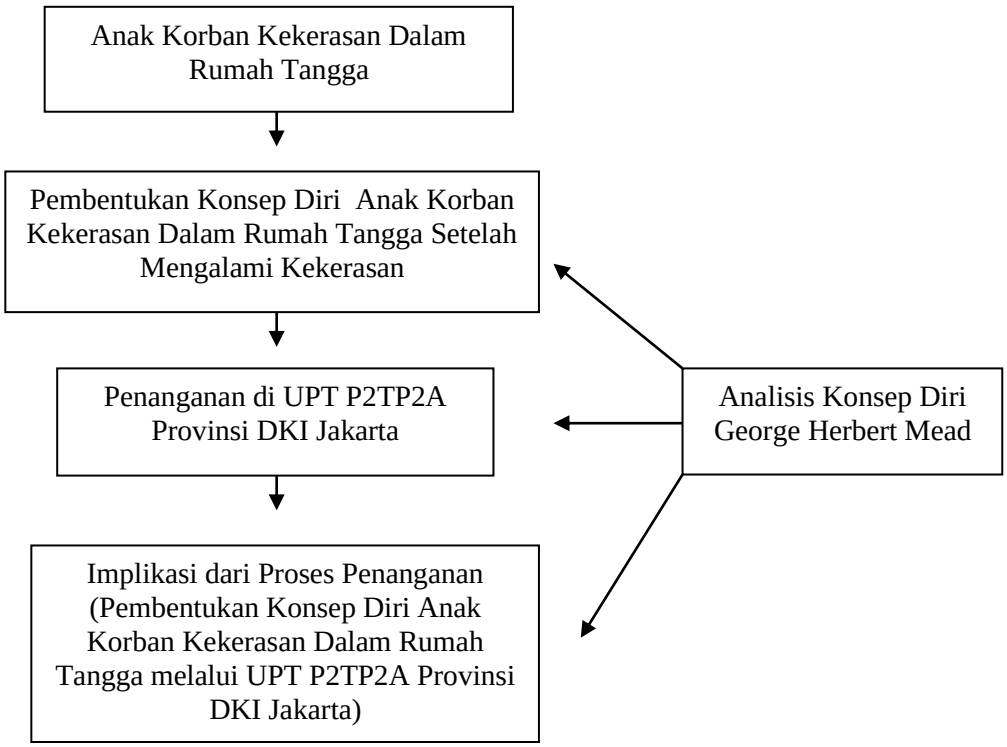

Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti (2019)

I.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dengan jelas mengenai informasi-informasi terkait kekerasan yang dialami informan, profil dari UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta dan dari kelima informan anak korban kekerasan dalam rumah tangga, maupun bentuk-bentuk penanganan yang diberikan oleh UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta kepada kelima informan anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

I.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil melalui informan terkait sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Informan-informan ini bertindak sebagai informan kunci dan informan pendukung dari penelitian ini. Pertama, pihak UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari kepala UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta, bidang manager kasus, tim layanan psikologi dan tim layanan bantuan hukum dan advokat sebagai pihak yang memberikan penanganan kepada lima anak dalam penelitian ini.

Kedua, wali dari lima anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang ditangani UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Dalam menentukan informan dari penelitian ini, pihak UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta yang memberikan secara langsung daftar anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang di perbolehkan untuk diteliti karena terdapat beberapa klien di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta yang tidak diperbolehkan untuk diketahui maupun diteliti oleh pihak luar.

Tabel I.3 Subjek Penelitian

Nama	Karakteristik Informan	Target Informasi
Drg. Silvia, MAP.	Kepala UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta	Mendapatkan sejarah berdirinya UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta, pelayanan yang tersedia di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta serta bentuk-bentuk kekerasan yang dialami korban anak.
Bella Tri Utami	Petugas Manager Kasus	Mengetahui kronologi kekerasan anak korban kekerasan dalam rumah tangga serta penanganannya yang dilakukan bidang manager kasus.
Ajeng Biantari		
Vitria Lazzarini Latief	Tenaga Ahli Psikologi Klinis	Mengetahui penanganan korban yang dilakukan tim layanan psikologi serta penanganannya terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga.
Erika Aulia		
Noridha Weningsari		

Nama	Karakteristik Informan	Target Informasi
Kantih Lestari	Koordinator tim bantuan hukum dan advokat	Mengetahui bentuk-bentuk layanan di tim bantuan hukum dan advokat dalam menangani anak korban kekerasan dalam rumah tangga
IK	Wali HZ	Mengetahui perkembangan diri klien sebelum menerima penanganan dan transformasi perkembangan diri klien setelah menerima penanganan dari UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta.
RM	Wali BM	
MS	Wali IP	
DK	Wali FR	
LI	Wali YN	

Data diolah berdasarkan hasil wawancara, Februari 2019

I.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di instansi yang menangani berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak khususnya di wilayah DKI Jakarta yakni, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta yang beralamat di Jalan Raya Bekasi Timur Km. 18 Pulo Gadung, Jakarta Timur. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta merupakan satu-satunya lembaga milik pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta yang bertugas dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di DKI Jakarta. Kedua, lokasi UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta berdekatan dengan kampus. Ketiga, data yang diperlukan peneliti untuk menjawab perumusan masalah memungkinkan diperoleh di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – April 2019.

I.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai perencana, pengumpul data, pengolah data dan pelapor dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian serta terlibat dalam sebuah

wawancara dengan informan untuk mendapatkan data yang maksimal. Kehadiran peneliti sebagai pengamat juga diketahui oleh subjek, serta dalam mengumpulkan data peneliti membangun hubungan yang baik. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pendekatan dengan informan.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan kunci melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti langsung melakukan pengamatan atau observasi du UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Pada mulanya pengamatan dilakukan secara umum, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih khusus dengan menyempitkan data dan informasi yang diperlukan.

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam dan wawancara tak terstruktur. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti mulai dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan inti yang berhubungan langsung dengan topik penelitian sehingga jawaban yang diberikan oleh informan juga terfokus pada topik penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu petugas UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari sumbernya mengenai penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan wawancara tak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis.

Sedangkan untuk data sekunder, peneliti memperolehnya melalui arsip, dokumentasi dan studi kepustakaan. Proses ini sudah berlangsung dari mulai awal perencanaan sampai akhir penelitian ini. Pengumpulan data melalui arsip didapat peneliti dengan meminta data-data terkait UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta kepada petugas UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan oleh peneliti pada saat berada di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan studi kepustakaan, peneliti lakukan dengan cara mencari banyak referensi dan membaca berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi serta tesis mengenai penanganan tindak kekerasan maupun kekerasan dalam rumah tangga. Data-data tersebut dijadikan alat bantu peneliti dalam mempertajam dan memdukung keberhasilan analisa peneliti dalam proses pengelolaan data yang didapat dari lapangan selama penelitian.

I.7.5 Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian dilakukan, terdapat beberapa perbedaan antara rencana peneliti dengan yang terjadi di lapangan yang menjadi keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian untuk mengumpulkan data baik primer maupun sekunder sering kali ditemui. Pertama, data primer, berkaitan dengan waktu dalam melakukan wawancara dengan informan kunci (kepala UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta), wawancara terkadang dilakukan secara bersamaan dengan kunjungan kerja dari pihak eksternal sehingga kondisi menjadi tidak kondusif dan terburu-buru karena jadwal kepala dinas UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta yang padat.

Kedua, data sekunder, data yang dibutuhkan dari internal UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta pun sulit untuk mendapatkan akses sehingga hanya data-data umum saja yang diperoleh peneliti. Selain keterbatasan pada mengumpulan data, baik data primer maupun sekunder. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengalami keterbatasan perihal kurangnya koordinasi yang lancar antar bagian di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta mengenai akses terhadap informasi korban, sehingga mempengaruhi waktu penulisan skripsi.

Terakhir, peneliti tidak mendapatkan akses maupun izin untuk melakukan wawancara secara langsung dengan anak korban kekerasan dalam rumah tangga atau klien di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta karena pihak UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta menerapkan aturan larangan pihak luar untuk bersentuhan secara langsung dengan klien. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mewawancarai wali dari anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang peneliti ambil, dan masih menjadi bagian dari keluarga informan yang diteliti.

I.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk dapat memahami kebenaran data penelitian yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Triangulasi data dilakukan setelah semua jenis data dan informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian telah terpenuhi. Setelah itu penelitian kembali melakukan pengecekan kembali data-data yang telah diperoleh apakah valid atau tidak. Peneliti melakukan triangulasi data untuk mengkroscek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan,

dalam hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fatmawati, SKM, MARS selaku kepala seksi tumbuh kembang anak Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi DKI Jakarta. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari data yang sudah dimiliki oleh peneliti sebelumnya.

I.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi yang berjudul "Pembentukan Konsep Diri Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta (Studi Kasus lima anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang ditangani di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta)" memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Lima bab tersebut meliputi bab pertama pendahuluan, bab kedua pelembagaan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta, bab ketiga penanganan yang dilakukan UPT P2TP2A dan pembentukan konsep diri yang dialami enam anak korban kekerasan dalam rumah tangga, bab keempat implikasi yang dirasakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga setelah menerima penanganan dari UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta, bab kelima berisi kesimpulan dan saran.

Bab pertama berisi pengantar dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang pelembagaan dari UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Penjabaran dari pelembagaan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta terbagi ke dalam beberapa subbab yaitu pengantar, sejarah berdirinya P2TP2A menjadi UPT P2TP2A, konteks pendirian, visi dan tujuan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta, program dan alur layanan terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga serta bentuk penanganan yang dilakukan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Subbab terakhir menjelaskan mengenai profil dari lima anak korban kekerasan dalam rumah tangga di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta dan rangkuman.

Bab ketiga berisi tentang bentuk penanganan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Subbab pada bab dua terdiri dari pengantar, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami lima anak korban kekerasan dalam rumah tangga di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Selanjutnya bentuk-bentuk penanganan terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga beserta faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta selama memberikan penanganan dan rangkuman.

Bab keempat berisi tentang implikasi dari proses penanganan di UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga, meliputi pengantar, dampak yang dialami anak korban kekerasan dalam rumah tangga, implikasi penanganan yang dilakukan UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga, dan pembentukan konsep diri anak

korban kekerasan dalam rumah tangga: sebuah refleksi pemikiran George Herbert Mead, refleksi pembangunan dan rangkuman

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab kelima ini peneliti menguraikan secara singkat dari hasil penelitian serta saran sebagai tanggapan dari hasil temuan penelitian. Setelah bab lima peneliti menyusun daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup penulis.